

Kajian Sosiopragmatik terhadap Variasi Tuturan dalam Konteks Formal dan Nonformal di Lingkungan Pendidikan

Utari Wulandari¹, Novriadi Oktavian², Kasrizal³, Hermendra⁴

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

utari.wulandari6893@grad.unri.ac.id

Kata Kunci:

Variasi Tuturan,
Sosiopragmatik, Konteks
Formal, Konteks
Nonformal, Kesantunan
Berbahasa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi tuturan mahasiswa dalam konteks formal dan nonformal melalui perspektif sosiopragmatik. Kajian difokuskan pada bagaimana faktor sosial, seperti status sosial, jarak hubungan, dan tujuan komunikasi, mempengaruhi bentuk serta strategi kesantunan dalam interaksi akademik dan nonakademik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan analisis wacana terhadap tuturan lisan yang dikumpulkan dari dua konteks: (1) formal, mencakup interaksi antara dosen dan mahasiswa di ruang kuliah serta rapat jurusan, dan (2) nonformal, mencakup percakapan antar mahasiswa di kantin dan dalam grup WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks formal, tuturan cenderung menggunakan strategi tidak langsung dengan bahasa yang lebih terstruktur dan berhati-hati untuk menjaga hierarki sosial dan kesantunan akademik. Sebaliknya, dalam konteks nonformal, tuturan bersifat lebih langsung, ekspresif, dan egaliter, meskipun tetap mempertahankan kesantunan melalui penggunaan partikel, sapaan akrab, dan intonasi ringan. Perbedaan tersebut mencerminkan negosiasi antara efisiensi komunikasi dan pemeliharaan hubungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiopragmatik Leech (2014) serta teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang penggunaan bahasa yang santun dan kontekstual dalam ranah pendidikan serta menjadi acuan dalam pengajaran pragmatik dan komunikasi akademik di perguruan tinggi.

Key Word:

Speech Variation,
Sociopragmatics, Formal
Context, Informal
Context, Linguistic
Politeness

Abstract

This study aims to analyze the variation of students' speech in formal and informal contexts through a sociopragmatic perspective. The research focuses on how social factors such as social status, social distance, and communicative goals influence the forms and politeness strategies used in academic and non-academic interactions. A qualitative descriptive method was employed using observation and discourse analysis of spoken utterances collected from two contexts: (1) formal, including interactions between lecturers and students in classrooms and departmental meetings, and (2) informal, including conversations among students in campus cafeterias and WhatsApp group chats. The findings reveal that in formal contexts, utterances tend to employ indirect strategies with more structured and cautious language to maintain social hierarchy and academic politeness. Conversely, in informal contexts, utterances are generally more direct, expressive, and egalitarian, while still maintaining politeness through the use of particles, friendly address forms, and casual intonation. These differences reflect the negotiation between communicative efficiency and social relationship maintenance, as explained in Leech's (2014) sociopragmatic theory and Brown and Levinson's (1987) politeness theory. This study contributes to a deeper understanding of polite and context-appropriate language use in educational settings and serves as a reference for the teaching of pragmatics and academic communication in higher education.

Copyright © 2025 Utari Wulandari, Novriadi Oktavian, Kasrizal, Hermendra

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga menegosiasikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Melalui bahasa, individu tidak sekadar mengutarakan pikiran dan perasaan, melainkan juga menegaskan identitas, posisi sosial, dan hubungan interpersonal dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa senantiasa berkaitan erat dengan norma sosial, nilai budaya, serta konteks situasi yang melingkupinya. Dalam ranah pendidikan, fungsi sosial bahasa tampak dengan jelas dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, guru dan siswa, maupun sesama peserta didik. Setiap interaksi tersebut menuntut pemilihan bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan peran sosial masing-masing.

Dalam praktiknya, seorang mahasiswa akan berbicara dengan gaya tutur yang berbeda ketika berhadapan dengan dosen dibanding ketika berbicara dengan teman sebaya. Perbedaan tersebut bukan semata-mata masalah pilihan kata atau struktur kalimat, tetapi juga mencerminkan kesadaran terhadap norma kesantunan, hierarki sosial, serta kedekatan hubungan antara tutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial dan pragmatik yang mempengaruhi cara penutur berkomunikasi.

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks sosial telah banyak dibahas dalam bidang sosiopragmatik. Leech (2014) menjelaskan bahwa sosiopragmatik menelaah bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh variabel sosial seperti status sosial, jarak hubungan, dan konteks situasi. Pendekatan ini menyoroti bahwa bentuk tuturan yang digunakan seseorang sangat bergantung pada siapa lawan bicaranya, dimana interaksi terjadi, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, sosiopragmatik menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami variasi tuturan dalam interaksi akademik, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang melibatkan beragam hubungan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek kesantunan dan variasi bahasa dalam konteks pendidikan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada analisis kesantunan secara umum atau pada tataran linguistik tertentu, misalnya strategi permintaan, penolakan, atau pemberian nasihat. Penelitian yang secara khusus membandingkan variasi tuturan berdasarkan konteks sosial formal dan nonformal di lingkungan pendidikan tinggi masih terbatas. Padahal, analisis semacam ini penting untuk memahami bagaimana norma kesantunan dan peran sosial mempengaruhi penggunaan bahasa akademik dan nonakademik di kalangan mahasiswa.

Sosiopragmatik meneliti bagaimana faktor sosial, seperti dinamika kekuasaan dan jarak sosial, mempengaruhi strategi komunikasi dan pemilihan tindak tutur. Bidang ini menyoroti pentingnya konteks dalam menentukan kesesuaian tindakan ujaran, terutama dalam bentuk permintaan dan arahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan sosial memiliki peran penting dalam membentuk strategi komunikasi. Aribi (2012) menemukan bahwa pelajar EFL di Tunisia cenderung menggunakan strategi permintaan langsung ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki status sosial lebih rendah, tetapi beralih menggunakan strategi tidak langsung saat berbicara dengan pihak yang berstatus lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan. Temuan serupa dikemukakan oleh Almathkuri (2021), yang menyatakan bahwa penutur bahasa Arab Saudi lebih menyukai strategi langsung dalam menyampaikan permintaan, mencerminkan kecenderungan budaya terhadap keterusterangan dalam konteks hierarkis. Selain kekuasaan, jarak sosial juga berpengaruh besar terhadap gaya komunikasi.

Penelitian Fatma (2016) di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam tindak arahan bervariasi tergantung pada kedekatan hubungan antarpener, dengan kesopanan yang diwujudkan melalui isyarat verbal maupun fonetik. Faktor sosial lain seperti gender dan formalitas situasi turut mempengaruhi strategi komunikasi. Alsmay (2022) menemukan bahwa penutur bahasa Arab Najdi menyesuaikan strategi undangan mereka sesuai dengan tingkat formalitas dan perbedaan gender, yang menentukan seberapa langsung atau tidak langsung suatu tuturan disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, hubungan antara bahasa dan budaya tampak dalam bentuk sapaan dan pengalamatan di Mozambik dan Angola, dimana perbedaan gender mempengaruhi pilihan linguistik serta mencerminkan dinamika sosial yang berlaku (Balsalobre, 2018). Dengan demikian, meskipun sosiopragmatik menekankan peran faktor sosial dalam komunikasi, penting pula untuk menyadari bahwa preferensi individu dan konteks situasional dapat menyebabkan variasi tindak tutur yang tidak sepenuhnya mengikuti norma sosial yang berlaku.

Variasi tuturan secara signifikan dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk status penutur dan hubungan interpersonal. Variasi ini tercermin dalam pemilihan diksi, struktur sintaksis, serta bentuk tuturan secara keseluruhan, yang menunjukkan adanya interaksi kompleks antara bahasa dan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun serta menegosiasikan hubungan sosial. Dalam konteks tersebut, variasi penggunaan bahasa mencerminkan latar belakang sosial penutur dan norma-norma budaya yang berlaku (Amal, 2022). Perbedaan konteks komunikasi seperti situasi formal dan nonformal menentukan pilihan bentuk bahasa yang digunakan, termasuk dalam aspek diksi dan struktur kalimat.

Selain faktor konteks sosial, perbedaan gender juga berkontribusi terhadap variasi linguistik. Penelitian Behbahani dan Gholami (2018) menunjukkan bahwa tuturan laki-laki dan perempuan cenderung berbeda dalam bentuk maupun isi, di mana laki-laki lebih sering menggunakan bahasa yang langsung dan kompetitif, sedangkan perempuan cenderung memakai gaya tutur yang mendukung, ekspresif, dan kooperatif. Perbedaan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan sosial dan peran gender yang membentuk cara individu berkomunikasi dalam berbagai situasi (Irwandi et al., 2024). Di sisi lain, variasi regional dan dialektal turut memperkaya keragaman bahasa. Wiesinger (2019) menjelaskan bahwa distribusi geografis dialek menentukan perbedaan bentuk bahasa antarwilayah, dengan faktor sosial dan historis sebagai

pendorong utama kemunculan variasi tersebut. Di beberapa daerah, dialek lokal masih bertahan kuat, sedangkan di wilayah lain, bentuk bahasa standar lebih dominan sebuah fenomena yang menggambarkan pengaruh konteks sosial terhadap dinamika linguistik (Wiesinger, 2019). Meskipun demikian, beberapa kajian berpendapat bahwa idiolek individu yakni pola tutur khas masing-masing penutur juga memainkan peran penting dalam komunikasi, dan dalam beberapa kasus dapat melampaui pengaruh sosial yang lebih luas.

Dalam konteks formal dan nonformal, sangat penting dalam memahami dinamika komunikasi. Konteks formal dicirikan oleh interaksi terstruktur, kepatuhan terhadap norma-norma linguistik, dan jarak sosial yang lebih besar antara peserta. Sebaliknya, konteks nonformal lebih santai, spontan, dan sering menggunakan bentuk ucapan yang tidak standar. Ikhtisar ini akan mengeksplorasi karakteristik, gaya komunikasi, dan implikasi dari kedua konteks.

Karakteristik Konteks Formal: 1)Interaksi Terstruktur, Konteks formal, seperti percakapan resmi, mengikuti protokol dan struktur linguistik tertentu, yang berfungsi untuk mempertahankan nada profesional(Rutkowski, 2015); 2)Norma Linguistik, Penggunaan bahasa standar dan ekspresi formal lazim, seperti yang terlihat dalam korespondensi elektronik di antara guru, di mana kepatuhan terhadap formalitas tradisional diharapkan (Piechnik, 2023); 3)Jarak Sosial, Jarak sosial yang lebih besar dipertahankan, seringkali menghasilkan gaya komunikasi yang lebih hierarkis, terutama dalam pengaturan kelembagaan(Bezzina, 2013).

Karakteristik Konteks Nonformal: 1)Spontanitas, Konteks nonformal memungkinkan interaksi yang lebih kasual, dimana peserta dapat menggunakan bahasa sehari-hari dan emoticon, yang mencerminkan hubungan sosial yang lebih dekat(Piechnik, 2023); 2)Bentuk Bicara Beragam: Komunikasi dalam pengaturan nonformal sering kali mencakup bentuk ucapan yang tidak standar, seperti yang ditunjukkan di lembaga pendidikan di mana gaya komunikasi informal disesuaikan berdasarkan hubungan sosial(Wahid, 2014); 3)Fleksibilitas, Tingkat formalitas dapat bervariasi secara signifikan, dipengaruhi oleh konteks dan hubungan antara komunikator, memungkinkan pertukaran ide yang lebih lancar(Bezzina, 2016).

Sementara konteks formal menekankan struktur dan kepatuhan terhadap norma, konteks nonformal memprioritaskan dinamika relasional dan spontanitas. Kontras ini menyoroti kemampuan beradaptasi bahasa dan gaya komunikasi di berbagai pengaturan sosial, menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi mungkin bergantung pada konteks dan hubungan antara lawan bicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah variasi tuturan mahasiswa dalam konteks formal dan nonformal melalui perspektif sosiopragmatik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang santun, tepat, dan kontekstual dalam ranah pendidikan, serta menjadi rujukan bagi pengajaran pragmatik dan komunikasi akademik di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan analisis wacana untuk mengkaji variasi tuturan berdasarkan konteks sosial dalam lingkungan pendidikan tinggi. Data penelitian berupa tuturan lisan yang dikumpulkan dari dua konteks situasi, yakni konteks formal dan nonformal. Konteks formal mencakup interaksi antara dosen dan mahasiswa di ruang kuliah serta dalam rapat jurusan, sedangkan konteks non formal mencakup percakapan antar mahasiswa di kantin kampus dan dalam grup percakapan daring (WhatsApp).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap percakapan, perekaman suara dengan persetujuan partisipan, serta proses transkripsi dan klasifikasi tuturan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui empat tahap, yaitu (1) transkripsi percakapan, (2) identifikasi tindak tutur yang mencakup kategori direktif, ekspresif, komisif, dan sebagainya, (3) analisis bentuk serta strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur dalam berbagai konteks sosial, dan (4) penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hubungan antara bentuk tuturan, konteks sosial, dan tujuan komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana faktor sosial mempengaruhi pilihan bahasa dan strategi komunikasi dalam interaksi akademik dan nonakademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Tuturan dalam Konteks Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks formal, tuturan cenderung menggunakan bentuk yang lebih terstruktur, berhati-hati, dan mempertimbangkan hierarki sosial antara penutur dan mitra tutur. Variasi bentuk langsung dan tidak langsung tampak jelas dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, guru dan murid, serta dosen dengan pimpinan. Secara umum, tuturan langsung digunakan ketika tujuan komunikasi bersifat instruktif, informatif, atau memerlukan kejelasan segera, sedangkan tuturan tidak langsung muncul dalam situasi yang menuntut kesantunan lebih tinggi atau menjaga citra sosial penutur dan mitra tutur.

Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Contoh berikut menunjukkan penggunaan tuturan langsung dan tidak langsung dalam situasi perkuliahan:

Dosen: “Tolong kumpulkan laporan penelitian kalian hari ini sebelum pukul dua.”

Mahasiswa: “Baik, Bu. Kami akan mengumpulkannya sebelum jam dua.”

Tuturan tersebut bersifat langsung direktif, karena penutur (dosen) secara eksplisit meminta tindakan tertentu tanpa perantara bentuk kesantunan tambahan. Tuturan ini dianggap wajar dalam konteks akademik karena mencerminkan hubungan hierarkis serta kebutuhan efisiensi komunikasi (Leech, 2014). Namun, dalam situasi lain, dosen dapat memilih bentuk tidak langsung untuk mempertahankan kesantunan:

Dosen: “Sepertinya laporan kalian sudah hampir selesai, ya? Kalau bisa, mungkin diserahkan sebelum jam dua supaya bisa saya periksa lebih awal.”

Dalam tuturan ini, perintah disampaikan melalui strategi tidak langsung konvensional dengan menggunakan bentuk sugestif (“kalau bisa”) yang melembutkan kekuatan direktif. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan negatif yang menekankan penghargaan terhadap kebebasan bertindak mitra tutur.

Interaksi Guru dan Murid

Dalam konteks pendidikan dasar, bentuk langsung lebih dominan, terutama untuk tujuan pedagogis dan pengendalian kelas:

Guru: “Rina, buka halaman 45 dan baca paragraf pertama dengan keras.”

Tuturan ini termasuk direktif langsung karena mengandung imperatif eksplisit. Namun, guru juga menggunakan bentuk tidak langsung untuk menjaga kedekatan emosional dengan murid: Guru: “Coba, siapa yang mau bantu Ibu membaca paragraf di halaman 45?” Meskipun makna pragmatiknya tetap berupa perintah, tuturan ini berfungsi sebagai ajakan yang lebih santun. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kesantunan linguistik digunakan sebagai sarana membangun suasana belajar yang positif (Brown & Levinson, 1987).

Interaksi Dosen dan Pimpinan Fakultas

Dalam konteks hierarkis yang lebih tinggi, seperti antara dosen dan pimpinan fakultas, tuturan tidak langsung lebih dominan karena adanya jarak kekuasaan dan kebutuhan menjaga citra profesional.

Pimpinan: “Bagaimana kalau laporan penelitian semester ini diserahkan minggu depan saja agar bisa kita bahas bersama?”

Dosen: “Baik, Pak. Saya akan menyesuaikan dan segera menyiapkannya.”

Tuturan pimpinan di atas menggunakan strategi tidak langsung dengan bentuk saran, bukan perintah eksplisit. Strategi ini menandakan adanya kesantunan positif yang menghargai partisipasi dosen sebagai mitra seajar dalam diskusi akademik. Dalam beberapa kasus, dosen juga menggunakan strategi tidak langsung ketika menyampaikan pendapat kepada pimpinan:

Dosen: “Mungkin akan lebih efisien jika seminar mahasiswa dijadwalkan ulang, Pak, supaya tidak berdekatan dengan ujian tengah semester.”

Tuturan ini memperlihatkan kehati-hatian penutur dalam mengemukakan usulan, dengan pemakaian leksikal mitigatif seperti *mungkin* dan *supaya* . Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap perbedaan status dan kebutuhan menjaga keharmonisan hubungan profesional. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan konteks formal mendorong penggunaan strategi kesantunan yang lebih kompleks, di mana tuturan tidak langsung digunakan untuk menyeimbangkan kebutuhan efisiensi komunikasi dengan norma sosial dan hierarki peran. Variasi ini memperkuat temuan Leech (2014) bahwa pemilihan bentuk tuturan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status, jarak hubungan, dan tujuan interaksi.

Variasi Tuturan dalam Konteks Nonformal

Dalam konteks non formal, seperti percakapan antar mahasiswa di kantin atau melalui media daring (WhatsApp), tuturan cenderung lebih bebas, ekspresif, dan egaliter. Status sosial relatif setara, sehingga bentuk tuturan langsung lebih sering digunakan tanpa dianggap tidak sopan. Namun, strategi tidak langsung tetap muncul untuk menjaga keharmonisan hubungan pertemanan dan menghindari kesan memerintah.

Interaksi Mahasiswa di Kantin

Contoh berikut memperlihatkan penggunaan tuturan langsung dan tidak langsung dalam situasi santai:

Mahasiswa A: “Eh, tolong ambilin sendok di meja sebelah, dong.”

Mahasiswa B: “Oke, nih.”

Tuturan di atas termasuk direktif langsung yang disampaikan secara informal dengan partikel *dong* yang berfungsi sebagai penanda kesantunan ringan dalam bahasa percakapan Indonesia. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa hubungan antarmahasiswa memungkinkan perintah disampaikan secara terbuka tanpa ancaman terhadap muka (*face*). Namun, dalam situasi lain, mahasiswa dapat memilih bentuk tidak langsung untuk menunjukkan keakraban sekaligus kesopanan:

Mahasiswa A: “Sendoknya kayaknya jauh ya... siapa ya yang mau ambil?”

Mahasiswa B: “Yaudah, aku aja deh.”

Tuturan tersebut secara pragmatis tetap bermakna permintaan, tetapi disampaikan melalui strategi tidak langsung konvensional. Bentuk seperti ini memperlihatkan kesadaran sosial penutur terhadap kesetaraan relasi, sambil menjaga interaksi tetap ringan dan santai (Brown & Levinson, 1987).

Percakapan Mahasiswa dalam Grup WhatsApp

Komunikasi daring memperlihatkan variasi tuturan yang berbeda dari percakapan langsung karena pengaruh medium digital.

Mahasiswa C (Ketua Kelas): “Teman-teman, jangan lupa laporan dikumpulkan malam ini ya.”

Mahasiswa D: “Siap, Bro. Lagi dirapiin dulu.”

Tuturan Ketua Kelas merupakan bentuk direktif langsung, tetapi mitigasi dilakukan melalui penggunaan sapaan *teman-teman* dan partikel *ya*, yang memberi nuansa kolegal. Dalam konteks ini, kekuasaan sosial bersifat fungsional dan sementara, sehingga perintah dapat diterima tanpa ancaman terhadap muka lawan tutur. Pada situasi lain, bentuk tidak langsung digunakan untuk menjaga keharmonisan komunikasi daring:

Mahasiswa E: “Kalau boleh usul, gimana kalau pengumpulan laporan diperpanjang sampai besok pagi?”

Banyak yang belum sempat nge-print.”

Tuturan ini termasuk direktif tidak langsung dengan formula kesopanan “kalau boleh usul” yang berfungsi melemahkan kekuatan ilokusi permintaan. Strategi semacam ini mencerminkan penerapan prinsip kesantunan negatif yang bertujuan meminimalkan beban terhadap mitra tutur (Leech, 2014).

Interaksi Non Formal di Lingkungan Kampus

Dalam interaksi sehari-hari, mahasiswa juga menggunakan bentuk ekspresif untuk memperkuat kedekatan sosial:

Mahasiswa F: “Wah, kamu keren banget presentasinya tadi!”

Mahasiswa G: “Ah, lebay kamu, biasa aja.”

Tuturan ini memperlihatkan fungsi ekspresif yang tidak terikat oleh norma formalitas. Penggunaan hiperbola keren banget berfungsi membangun solidaritas dan kedekatan emosional antarpenerut. Bentuk ini sejalan dengan konsep kesantunan positif, yakni upaya mempererat hubungan sosial melalui pujian dan ekspresi keakraban (Brown & Levinson, 1987). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks nonformal mendorong tuturan yang lebih langsung, ekspresif, dan egaliter, namun tetap mempertahankan kesantunan melalui unsur linguistik seperti partikel, sapaan, dan intonasi. Berbeda dengan konteks formal yang menuntut kehati-hatian dan ketundukan terhadap hierarki sosial, konteks non formal menekankan solidaritas dan kebersamaan. Variasi ini memperkuat pandangan bahwa pilihan strategi tutur dipengaruhi oleh hubungan sosial, jarak interpersonal, dan tujuan komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiopragmatik (Leech, 2014).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi tuturan dalam konteks formal dan nonformal dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sosial, terutama status sosial, jarak hubungan, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks formal, seperti interaksi antara dosen dan mahasiswa, guru dan murid, maupun dosen dengan pimpinan fakultas, tuturan cenderung menggunakan strategi tidak langsung dan bentuk bahasa yang lebih berhati-hati. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga hierarki sosial, dan mematuhi norma kesantunan akademik. Sementara itu, tuturan langsung tetap digunakan, terutama ketika konteks menuntut kejelasan dan efisiensi, misalnya dalam instruksi atau penegasan kebijakan. Sebaliknya, pada konteks nonformal, seperti percakapan antar mahasiswa di kantin atau dalam grup daring, tuturan lebih bersifat langsung, ekspresif, dan egaliter, dengan penggunaan penanda kesantunan ringan seperti partikel *ya*, *dong*, atau bentuk sapaan akrab. Strategi ini mencerminkan kesantunan positif yang menekankan solidaritas dan keakraban di antara penutur. Temuan ini memperkuat pandangan Leech (2014) dan Brown & Levinson (1987) bahwa bentuk tuturan merupakan hasil negosiasi antara kebutuhan menyampaikan maksud secara efisien dan kewajiban menjaga hubungan sosial. Pilihan strategi tutur tidak hanya mencerminkan perbedaan linguistik, tetapi juga memperlihatkan pemahaman penutur terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku dalam lingkungan akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap variasi tuturan dapat membantu dosen, guru, dan mahasiswa meningkatkan kesantunan berbahasa serta menyesuaikan gaya tutur sesuai situasi komunikasi. Kedua, hasil ini dapat dijadikan bahan pengembangan materi pembelajaran pragmatik dan sociolinguistik, khususnya dalam topik kesantunan berbahasa dan komunikasi antar peran sosial. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi variasi tuturan dalam konteks budaya berbeda atau melalui medium komunikasi digital yang semakin berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian

sosiopragmatik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi komunikasi yang santun, efektif, dan kontekstual dalam dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Almathkuri, J. (2021). Influence of Social Power and Distance on Request Strategies in Saudi Arabic. *International Journal of Linguistics*, 13(3), 95–109. <https://doi.org/10.5296/IJL.V13I3.18770>
- Alsmay, N. A. (2022). Digital-Based Genuine Invitation Strategies of Najdi Arabic Speakers: A Socio-Pragmatic Analysis. *World Journal of English Language*, 12(8), 230. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p230>
- Amal Abdalla Ali. (2022). Analyzing Social Factors Which Explain How the Social Context Affects Our Choice of a Code or A Variety, Whether Language, Dialect, or Style, with Examples from English-Other languages, and Libyan Arabic. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. <https://doi.org/10.7176/jlll/93-01>
- Aribi, I. (2012). A socio-pragmatic study of the use of requests in english by tunisian efl learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(1), 87–120. <https://pops.uclan.ac.uk/index.php/jsltr/article/download/92/39>
- Balsalobre, S. R. G. (2018). *Expressões de Poder e de Solidariedade em Moçambique e em Angola: Observando a Inter-relação entre Género e Formas de Tratamento*. 32, 55–80. <https://doi.org/10.31492/2184-2043.RILP2017.32/PP.55-80>
- Behbahani, H. K., & Gholami, M. (2018). *A Sociolinguistic Exploration Of The Difference Between Male Speech And That Of Female Speech*. 1(7), 11–21. <https://doi.org/10.31426/IJAMSR.2018.1.7.712>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press
- Fatma, F. (2016). *Kajian sosiopragmatik tindak tutur direktif berlatar belakang budaya lokal lembah palu sulawesi tengah*. 313–319. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.1522>
- Irwandi, I., Fajri, M., & Albert, A. (2024). Understanding gender and language use: A path towards effective interpersonal communication. *Mukadimah*, 8(1), 238–246. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.9093>
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Sarira, F. S., Baan, A., & Gasong, D. (2024). Pengaruh Penerapan Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 152–159. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1550>
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). *Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study*. 6(2), 293–306. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V6I2.219>
- Sukanadi, N. L., Indrawati, I. G. A. P. T., & Susrawan, I. N. A. (2019). *Peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran bahasa indonesia berbasis cerita rakyat*. 14(5), 2549–2556. <https://doi.org/10.33758/MBI.V14I5.384>
- Suratman, B. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Melayu Sambas*. 4(2), 107–117. <https://doi.org/10.33506/JN.V4I2.436>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2018). *Implementasi budaya melayu dalam kurikulum pendidikan madrasah ibtidaiyah di riau*. 41(2), 255988. <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V4I1I2.409>
- Triscova, V., Sudaryono, S., & Ekawarna, E. (2023). *Growing with Language: Innovation in Developing Indonesian Language Learning Materials*. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v13i1.32512>
- Tuhfa, E. F., & Rahayu, E. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kosakata bahasa indonesia siswa muslim satun wittaya school di Thailand. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.23916/083756011>
- Wiesinger, P. (2019). *Sprachliche Varietäten Gestern und Heute* (pp. 9–45). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110622560-003>